

# REPRESENTASI HIBRIDITAS *GIRL POWER* DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SRI ASIH

Alifya Salsabilla Nadhira<sup>1</sup>, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani<sup>2</sup>, Muhammad Bayu Widagdo<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

*email:* [alifyasalsabilla@gmail.com](mailto:alifyasalsabilla@gmail.com)

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini didasarkan gagasan bahwa belum terdapat film Indonesia yang menampilkan karakter utama *superhero* perempuan dengan nilai lokalitas budaya. Film Sri Asih yang ditayangkan melalui *video streaming* Disney+ Hotstar berupaya mewujudkan hibriditas *Girl Power* melalui karakter *superhero* pertama di Indonesia sehingga karakter Sri Asih dapat menjadi strategi dalam memunculkan alternatif baru terkait dengan identitas *superhero* perempuan dan menjadi upaya resistensi. Namun, terdapat kemungkinan bahwa kekuatan yang ditampilkan karakter Sri Asih tidak sepenuhnya menjadi resistensi tetapi masih merupakan residual dari ideologi dominan, mengingat film *superhero* merupakan *genre* yang sangat menguntungkan bagi industri film. Penelitian ini menggunakan teori *Girl Power*, teori hibriditas budaya, dan teori representasi. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis dan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa feminitas dan hibriditas dapat menjadi kekuatan dan kelemahan dalam membentuk karakter *superhero* perempuan. Analisis karakter menunjukkan bahwa karakter memunculkan aspek *Girl Power* yaitu merayakan feminitas (*celebrating femininity*), menikmati pemberdayaan (*enjoying empowerment*), menjadi independen (*being independent*), dan mampu memiliki kebebasan untuk memilih (*agency*). Akan tetapi, karakter juga menunjukkan bahwa kemarahan dan emosionalitas dapat menjadi kelemahan perempuan. Penampilan (kostum) karakter sebagai *superhero* menunjukkan bahwa hibriditas budaya dapat menjadi alternatif kekuatan baru dalam memunculkan identitas *superhero* perempuan. Namun, senjata karakter belum terlepas dari praktik apropriasi budaya, di mana meskipun merupakan bagian dari budaya Jawa, fungsi kekuatan selendang masih menyerupai senjata Barat. Fragmentasi tubuh perempuan yang menonjolkan kekuatan fisik menunjukkan perlawanan terhadap stigma tubuh perempuan yang selama ini dianggap pasif, lunak, dan terkomodifikasi meskipun masih belum sepenuhnya terlepas dari *male gaze*. Fragmentasi pada bagian wajah yang menonjolkan kenikmatan untuk melihat kecantikan wajah Sri Asih menunjukkan kontradiksi dalam menampilkan kecantikan *superhero* Indonesia dengan standar kecantikan Barat. Fokalisasi menunjukkan bahwa karakter Sri Asih sebagai *superhero* masih belum mampu menjadi subjek dari keinginannya dalam menjadi *superhero* dan faktor keturunan menjadi hal yang penting untuk memunculkan kekuatan perempuan (*given*). Analisis skemata menunjukkan bahwa meskipun karakter Sri Asih mampu menunjukkan feminitas dan hibriditas sebagai kekuatan melalui beberapa aspek, karakter masih menunjukkan bahwa perempuan adalah *the other* dan hibriditas budaya yang dimunculkan melalui identitas Sri Asih masih belum sepenuhnya memberi perlawanan terhadap hegemoni ideologi dominan.

**Kata kunci:** Kekuatan Perempuan, Hibriditas Budaya, *Superhero* Indonesia, *Superhero* Perempuan

## **Abstract**

*This research is based on the idea that there has not yet been an Indonesian film featuring a female superhero main character with local cultural values. The film "Sri Asih," which premiered on the Disney+ Hotstar streaming platform, seeks to embody the hybridity of Girl Power through Indonesia's first superhero character, aiming to introduce a new alternative related to the identity of female superheroes and to serve as a form of resistance. However, there is a possibility that the strength displayed by the character Sri Asih may not fully resist but rather still reflects residues of dominant ideologies, given that the superhero film genre is highly profitable for the film industry. This study utilizes theories of girl power, cultural hybridity, and representation. The method employed is descriptive qualitative research with a critical paradigm and a critical discourse analysis approach following Sara Mills' framework.*

*The research findings indicate that femininity and hybridity can be strengths and weaknesses in shaping the character of female superhero. Character analysis shows that the character embodies aspects of Girl Power by celebrating femininity, enjoying empowerment, being independent, and having agency to make choices. However, the character also demonstrates that anger and emotionality can be weaknesses attributed to women. The appearance (costume) of the superhero character demonstrates that cultural hybridity can present a new strength in forming the identity of female superheroes. However, the character's weapon is still influenced by cultural appropriation, where despite being part of Javanese culture, the function and logic of the scarf's power still resemble Western weapons. The fragmentation of the female body that emphasizes physical strength shows resistance against the stigma of the female body being considered passive, soft, and commodified, although it is not entirely free from the male gaze. Fragmentation of the face that emphasizes the pleasure of seeing Sri Asih's beauty illustrates a contradiction in portraying Indonesian superhero beauty with Western beauty standards. Focalization indicates that the character Sri Asih as a superhero has not yet fully become the subject of her desire to become a superhero, and her lineage remains crucial in bringing out female strength. Schemata analysis shows that although the character Sri Asih demonstrates femininity and hybridity as strengths through several aspects, the character still shows that women are "the other," and the cultural hybridity embodied through the identity of Sri Asih has not yet fully resisted the hegemony of dominant ideologies.*

**Keywords:** *Girl Power, Cultural Hybridity, Female Superhero, Indonesian Superhero*

## **PENDAHULUAN**

Diskusi mengenai representasi perempuan dalam budaya populer masih menjadi suatu hal yang terus menerus dibahas seiring berkembangnya waktu, terutama dalam *genre mainstream* seperti film *superhero*. Perempuan yang dahulu hanya menempati peran minor dalam film-film *superhero* kini secara perlahan telah mendapatkan peran sebagai peran utama.

Ingatkah kita dengan tokoh seperti Mary Jane dari film *Spider-Man* atau Lois Lane dari film *Superman*? Peran mereka dalam film tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan dalam film *superhero* telah mulai bergeser, dari yang mulanya hanya menjadi objek romantis dari superhero laki-laki atau *damsel in distress* yang hanya membutuhkan bantuan laki-laki, menuju sosok yang juga mampu memiliki kekuatan untuk membantu banyak

orang. Pada tahun 2017, kita telah melihat *rebirth* dari Wonder Woman, salah satu *superhero* perempuan yang paling ikonik dan mendunia melalui film *Originsnya* yang disutradarai oleh seorang perempuan, diikuti dengan beberapa film *superhero* perempuan yang juga diproduksi oleh sutradara perempuan lainnya, seperti *Captain Marvel* (2019), *Birds of Prey* (2020), *Black Widow* (2021), *Ms. Marvel* (2022), *The Marvels* (2023), dan *Madame Web* (2024). Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam industri film *sci-fi/superhero*, baik di depan maupun di belakang layar, telah mengalami perkembangan yang progresif dalam lima tahun terakhir.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Women's Media Centre dan BBC Media pada tahun 2018, dari 211 film *sci-fi/superhero* yang dirilis dalam 10 tahun terakhir (2009-2018), hanya enam film (3%) yang disutradarai oleh perempuan dan 88% peran pembuatan film *sci-fi/superhero* didominasi oleh laki-laki. Hal ini menjadi penting dalam mengetahui bagaimana representasi *superhero* perempuan yang pada saat itu belum dapat berjalan dengan baik karena cenderung dimaknai dari perspektif laki-laki (Tunggadhewi, 2018). Apa pun kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh *superhero* perempuan, fungsi utama mereka

dalam film adalah untuk tampil seksi dalam kostum mereka (Brown, 2016).

Bahkan, ketika karakter perempuan mampu menjadi karakter utama pada film mereka sendiri seperti misalnya *Catwoman* (2004) atau *Elektra* (2004), film-film tersebut gagal total karena karakter *superhero* perempuan diharapkan untuk tetap tampil cantik dengan memperlihatkan kulitnya dalam menjalani misi sehingga seringkali mengalami objektifikasi yang tidak dialami oleh karakter *superhero* laki-laki (Brown, 2016). Sama halnya dengan film *The Avengers* (2012), meski digambarkan sebagai perempuan kuat yang mampu mendominasi pertarungan di antara laki-laki, pandangan kamera dalam film tersebut mereduksi kemampuan *Black Widow* dengan mengobjektifikasi tubuhnya sehingga pada akhirnya yang paling diingat dari karakter *Black Widow* adalah pakaian seksi yang ia kenakan (Gerard, 2018).

Berkembangnya jumlah perempuan dalam industri film *superhero*, baik di depan layar maupun di belakang layar, seharusnya membuat representasi *superhero* perempuan mengalami perubahan menjadi lebih positif dalam membawa isu pemberdayaan perempuan. Akan tetapi, bagaimana film menampilkan karakteristik *superhero*

perempuan dan bagaimana posisi *superhero* perempuan dalam narasi film tersebut masih menjadi suatu hal yang penting untuk diperbincangkan. Karakteristik yang ditampilkan Wonder Woman dan Captain Marvel sebagai *superhero* perempuan bisa saja berbeda dan bagaimana film menampilkan karakteristik tersebutlah yang menjadi penting untuk mengetahui apakah film tersebut mampu benar-benar memunculkan alternatif baru dalam merepresentasikan perempuan. Hal ini penting untuk dilihat mengingat secara dominan, produksi film lebih berorientasi pada selera pasar dan kepentingan industri (Sulistiyani, 2021).

Kondisi serupa juga dapat dijumpai di Indonesia, di mana karakter perempuan heroine yang dulunya juga hanya disisipkan dalam film-film laga/*superhero* kini secara perlahan telah mendapatkan porsi yang lebih besar. Akan tetapi, problematika representasi perempuan *heroine* dalam film Indonesia juga masih berpusat pada representasi karakteristiknya yang masih bersifat generik, kurang mendalam, dan masih terfokus pada aspek visual (Setyanto et al., 2022). Sebut saja karakter Srimaya pada film *Valentine* (2017), Debby dalam film *5 Cowok Jagoan: Rise of Zombies* (2017), dan The Operator dalam film *A Night Comes For Us* (2019)

yang secara penampilan masih dikembangkan dari sudut pandang maskulin dengan mengandalkan tampilan yang cantik dan seksi tanpa pengembangan karakter yang lebih dalam (Setyanto et al., 2022).

Hal lain yang menjadi perhatian utama dalam representasi karakter heroine perempuan Indonesia selama ini adalah bagaimana karakternya sangat dipengaruhi oleh representasi karakter perempuan heroine di film Hollywood. Film *Valentine* (2017) memang telah menjadi film pertama yang mampu menghadirkan Srimaya sebagai karakter *superhero* perempuan Indonesia, akan tetapi, belum ada nilai atau unsur lokalitas yang membuat karakternya berbeda dengan *superhero* perempuan lainnya, terutama *superhero* Barat (Setyanto et al., 2022).

Film *Sri Asih* menjadi salah satu film yang muncul di tengah isu keberagaman dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di dunia perfilman Indonesia, di mana saat ini semakin banyak tokoh perempuan yang mendapatkan porsi lebih besar sebagai peran utama. Dirilis pada 17 November 2022 di seluruh bioskop Indonesia, film *Sri Asih* merupakan karya dari penulis dan sutradara Upi bersama Joko Anwar yang diproduksi oleh Screenplay Bumilangit di bawah

waralaba Jagat Sinema Bumilangit. Mengangkat tema mengenai *superhero* perempuan, film *Sri Asih* berupaya memunculkan semangat dan kekuatan *superhero* perempuan pertama di Indonesia.

Kekuatan dan penampilan Sri Asih yang berbasis pada kekuatan kultur Indonesia dapat menjadi upaya baru dalam memunculkan kekuatan *superhero* perempuan. Kekuatan yang dimiliki Sri Asih berasal dari mitologi yang berdasarkan dari kekuatan kultur Indonesia, yaitu Dewi Sri yang dipercayai oleh beberapa daerah di Indonesia sebagai dewi kesuburan. Pada film ini, digambarkan bahwa tokoh Alana sebelum menjelma menjadi Sri Asih harus melalui ritual khusus dengan mantra berbahasa Jawa untuk membangkitkan kekuatan super yang dimiliki. Selain itu, penampilan Sri Asih juga lekat dengan kebudayaan Indonesia, terutama selendang sebagai bagian dan kostum dan senjata yang dimiliki.

Film *Sri Asih* menjadi film Indonesia pertama yang distudai oleh perempuan yang mengangkat cerita mengenai *superhero* perempuan pertama di Indonesia. Film ini memiliki potensi untuk menggambarkan bahwa *superhero* perempuan dapat memunculkan alternatif kekuatan yang baru

dengan memunculkan hibriditas budaya dalam menampilkan kekuatan perempuan. Hibriditas dalam film ini berupaya dimunculkan sebagai kekuatan dan strategi untuk menciptakan identitas baru terkait *superhero* perempuan sehingga dapat memunculkan upaya resistensi. Namun, terdapat kemungkinan bahwa kekuatan yang ditampilkan tidak sepenuhnya menjadi resistensi tetapi masih merupakan residual dari ideologi dominan, mengingat film *superhero* merupakan *genre* yang sangat menguntungkan bagi industri film karena diminati oleh banyak masyarakat.

Dengan demikian, dari uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian skripsi ini adalah bagaimana representasi hibriditas *Girl Power* dalam pengembangan karakter Sri Asih dan apakah hibriditas *Girl Power* yang ditampilkan melalui karakter Sri Asih merupakan bentuk strategi perlawanan dalam memunculkan identitas baru atau sebenarnya masih merupakan residual dari ideologi dominan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *Girl Power* dan hibriditas budaya dalam pengembangan karakter Sri Asih dan membongkar ideologi yang melatarbelakangi

tampilan hibriditas *Girl Power* dalam pengembangan karakter Sri Asih.

## **Kerangka Pemikiran**

### **Paradigma Penelitian**

Di dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Paradigma kritis adalah paradigma yang berfokus pada kekuasaan, kesenjangan, dan perubahan sosial. Paradigma kritis bertujuan untuk memfasilitasi kritik terhadap realitas sosial, membebaskan masyarakat, dan memberdayakan mereka untuk mengubah realitas sosial dengan menyarankan solusi yang mampu membebaskan masyarakat dari struktur sosial yang menindas dan eksploitatif (Samovar et al., 2017). Paradigma yang dipengaruhi oleh gagasan Marx ini juga melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas, di mana terdapat kelompok dominan dengan media yang menjadi alat dominasinya (Eriyanto, 2011). Media bukanlah merupakan realitas netral yang bebas kepentingan melainkan realitas yang rawan akan kelompok dominan untuk berkuasa (Rogers, 1994). Paradigma kritis dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan analisis terkait realitas sosial dengan berupaya untuk memahami sistem yang diremehkan, struktur kekuasaan,

kepercayaan, atau ideologi yang mendominasi masyarakat.

### **State of The Art**

*State of the art* mencakup penelitian terkait yang relevan dengan topik penelitian ini. Beberapa studi terdahulu memiliki subjek penelitian yang sama, yaitu film *Sri Asih*, dengan tema dan metode penelitian yang berbeda. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada tema penelitian yang berfokus pada bagaimana representasi atau penggambaran kekuatan perempuan yang ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang gender dan hibriditas budaya.

### **Teori Girl Power**

Berada di bawah payung aliran posfeminisme, *Girl Power* merupakan teori yang mempercayai bahwa perempuan dapat melakukan apa pun yang mereka pilih, terutama pada level personal (Hains, 2004). Dalam budaya populer, 'power' atau 'kekuasaan' dalam *Girl Power* mencakup dua konsep utama, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui kemandirian, kecerdasan, serta agensi atau hak untuk memilih dan kekuatan mental dan fisik yang biasanya dimiliki laki-laki (Hains, 2004). Mengadopsi dua konsep tersebut ke dalam gagasan mengenai 'perempuan'

kemudian menunjukkan bahwa feminitas dan pemberdayaan bukanlah hal yang berlawanan: bahwa anak perempuan dapat membuat keputusannya sendiri, mengutarakan pendapatnya, sembari menampilkan feminitas normatif (Hains, 2004).

Perkembangan teori ini dimulai pada awal tahun 1990an, di mana *Girl Power* muncul sebagai bagian dari gerakan Riot Grrrl, sebuah gerakan punk feminis yang bersifat underground yang dimulai di Olympia, Washington (Mitchell & Reid-Walsh, 2008). Gerakan ini menghadirkan kesadaran feminis yang sangat anti-komersial, yang mendorong anak perempuan untuk menghindari komoditas mainstream, dengan memilih untuk memproduksi barang-barang mereka sendiri secara mandiri (Hains, 2004).

Berbeda dengan feminisme gelombang kedua yang menganggap bahwa feminitas dapat membuat perempuan menjadi sosok yang pasif, tunduk, dan tidak berdaya, *Girl Power* menantang nilai-nilai feminin tradisional yang melekat pada perempuan dan berupaya membuktikan bahwa feminitas akan membawa perempuan menuju kekuasaan (Genz dan Brabon, 2009). Sehingga, asumsi utama *Girl Power* adalah

bahwa feminitas dapat menjadi kekuatan perempuan. Terdapat beberapa aspek dalam teori *Girl Power* (Prafitra, 2013), yaitu merayakan feminitas (*celebrating femininity*), menikmati pemberdayaan (*enjoying empowerment*), memiliki kebebasan untuk memilih (*agency*), dan menjadi independen (*being independent*).

### **Teori Hibriditas Budaya**

Menurut Homi K. Bhabha, hibriditas dapat digambarkan sebagai pandangan mengenai pembentukan identitas budaya dari suatu kelompok atau komunitas yang berasal dari budaya yang berbeda sembari menerima perbedaan yang ada sehingga terbentuk suatu kesatuan atau koalisi (Bhabha, 1994). Hibriditas merupakan ciri utama identitas pascakolonial (Bhabha, 1994). Identitas kolonial tidaklah monolitik, tetapi ambigu atau *hybrid* terhadap interaksi, bahkan asimetris antara budaya penjajah dan terjajah. Dominasi yang dilakukan kolonial menghasilkan dampak yang tidak disengaja karena dalam prosesnya, kelompok yang didominasi mengambil alih gagasan dan konsep kolonial serta mentransformasikannya sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Dengan demikian, Bhabha meyakini bahwa hibriditas merupakan semacam perlawanan dan

penentangan terhadap anggapan yang meyakini bahwa budaya imperialis bersifat lebih unggul dan otentik (Aschroft et al., 2002). Hal ini berkaitan dengan pandangannya mengenai binerisme dalam kultur dunia yang meyakini bahwa budaya Barat dipandang superior, modern, dan maskulin dan budaya Timur yang dipandang inferior, tradisional, dan feminin.

Budaya Timur dapat memasuki Ruang Ketiga dengan melakukan mimikri sebagai cara dalam beradaptasi untuk dapat diterima (Bhabha dalam Lukman et al., 2020). Proses mimikri tidak mengasimilasikan budaya terjajah ke dalam budaya dominan, tetapi terus menerus menghasilkan kelebihan dan perbedaan dari budaya terjajah (Bhabha, 1994). bersifat ambivalen, di mana di satu sisi mimikri Mimikri dapat berjalan apabila suatu budaya “terjajah” mampu menghasilkan kelebihan dan perbedaan dari budaya “penjajah” sehingga harus terus dilakukan upaya untuk menjaga jarak dengan kebudayaan yang dibawa penjajah (Munaris et al., 2023).

### **Teori Representasi**

Secara umum, representasi merupakan bagaimana makna diproduksi melalui bahasa (Hall, 1997). Representasi merupakan konsep yang krusial untuk

memahami bagaimana makna dapat dibentuk dan dipertukarkan di antara anggota budaya (Hall, 1997). Proses representasi melibatkan penggunaan bahasa, gambar, simbol, dan tanda yang mewakili atau mencerminkan sesuatu. Menurut Hall, terdapat sistem representasi yang mengacu pada dua komponen yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan suatu konsep atau gambaran dalam pikiran seseorang mengenai sebuah objek dan bahasa mengacu pada simbol, teks, suara, yang menjadi kendaraan di mana individu melekatkan makna (Hall, 1997).

Representasi dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari ideologi (Sulistiyani, 2021). Menurut Hall, komunikasi selalu memiliki hubungan dengan kekuasaan, begitupun dengan media, di mana kekuasaan memengaruhi apa yang dipresentasikan oleh media (Hall dalam Alamsyah, 2020). Misalnya, program televisi kini dikendalikan oleh mereka yang memiliki kekuasaan di dalamnya sehingga program-program yang disajikan sesuai dengan keinginan penguasa (Alamsyah, 2020). Media tidaklah netral, stasiun televisi menampilkan materi yang sejalan dengan ideologi mereka sendiri. Sehingga, representasi dan studi budaya sangatlah berkaitan erat karena menuntut kemampuan seseorang untuk melihat dan

memahami kebudayaan dan kaitannya dengan ideologi yang tersirat dalam media (Trinanda, 2022).

## **METODE**

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan penjelasan mengenai fenomena sosial sehingga bertujuan untuk membantu manusia dalam memahami dunia sosial. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang subjektif, terstruktur, dan beragam (Sarantakos, 2012). Penelitian deskriptif menggambarkan suatu kondisi sesuai dengan kejadian sebenarnya dan tidak mengubah atau memanipulasi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada posisi perempuan di media dengan perspektif feminis. Analisis wacana kritis menggarisbawahi bagaimana teks dalam media cenderung bersifat bias ketika menampilkan perempuan. Perempuan mendapatkan stigma setiap kali mereka ditampilkan di media (Mills, 1995). Pendekatan Sara Mills dalam analisis wacana kritis digunakan untuk melihat eksplorasi posisi aktor dalam teks. Dalam hal ini, posisi aktor dapat ditampilkan melalui posisi

subjek-objek dan kalimat aktif-pasif. Hal tersebut memungkinkan audiens mengetahui dengan jelas siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan.

Terdapat empat bidang analisis yang dipengaruhi oleh gagasan stereotip mengenai gender yang dapat digunakan, yaitu; karakter (*characters/roles*), fragmentasi (*fragmentation*), focalisasi (*focalization*), dan skemata (*schemata/scheme*).

## **Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah film Sri Asih yang disutradarai oleh Upi Avianto dan diproduksi oleh Screenplay Bumilangit. Tangkapan layar dari adegan film, suara yang digunakan dalam film, teknik pengambilan gambar dari suatu adegan, dan latar tempat yang digunakan dalam film Sri Asih berperan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Karakter**

Analisis karakter menganalisis tanda-tanda dalam film yang diterima khalayak dalam menampilkan tokoh perempuan (Sulistiyani, 2017). Alana sebagai protagonis digambarkan sebagai perempuan yang

memiliki beberapa identitas dan peran. Karakter Sri Asih dalam penelitian ini memiliki beberapa identitas relasional yaitu sebagai anak perempuan, petarung perempuan, dan *superhero*. Identitas relasional yang merupakan hasil dari hubungan kita dengan orang lain (Hall dalam Samovar et al., 2017).

Sebagai anak perempuan, karakter digambarkan sebagai sosok yang berani, penolong, percaya diri, pemberontak, dan mampu menentukan keputusan sendiri ketika membela kepentingan orang yang ia sayangi. Karakter memiliki kekuatan super (superpower) yang muncul ketika ia dikuasai oleh amarah dan emosi. Amarah dan emosi tersebut dipancing oleh rasa sayang dan peduli terhadap orang-orang di sekitarnya, terutama terhadap ibunya. Akan tetapi, kekuatan dalam dirinya dipandang sebagai sesuatu yang negatif dan destruktif oleh orang-orang di sekitarnya, terutama ibunya, karena ia tidak mampu mengontrol kemarahannya. Karakter meyakini bahwa dirinya adalah anak yang tidak baik (*bad girl*).

Sebagai petarung perempuan, karakter juga memiliki sifat seperti pemberani, percaya diri, dan mampu membela diri ketika direndahkan oleh petarung laki-laki. Akan

tetapi, karakter juga digambarkan tidak memiliki kontrol emosi yang baik dan emosi dalam dirinya dipandang sebagai suatu hal yang buruk, terutama oleh sang ibu. Secara penampilan, karakter kerap berpakaian *minimal clothing* yang memudahkan dirinya untuk bergerak dan memberikan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan kebebasan seksualitasnya (Buckley & Fawcett dalam Arif, 2015).

Sebagai seorang *superhero* perempuan, karakter menunjukkan bahwa feminitas dapat menjadi kekuatan melalui sikap, gaya bertarung, dan penampilan fisik. Karakter memiliki superpower yang muncul apabila ia menampilkan karakteristik feminin seperti ketenangan dan kelembutan. Secara penampilan, karakter memiliki kostum dengan selendang dan penampilan make up dengan konsep bold yang lekat dengan feminitas. Ia digambarkan memiliki kontrol emosi yang baik sehingga kekuatannya dipandang menjadi suatu hal yang positif, terkontrol, dan terarah.

Sri Asih menggunakan kostum yang merupakan atasan *bodysuit* tanpa lengan (*sleeveless*) yang berbahan kokoh dan keras dengan bawahan celana panjang dan selendang merah di bagian pinggul yang juga berfungsi sebagai senjata. Hal ini

memunculkan adanya proses hibriditas budaya dalam membentuk identitas Sri Asih, di mana Sri Asih merupakan hasil dari hibriditas antara karakter *superhero* Barat yaitu Wonder Woman.

Karakter Sri Asih menunjukkan hibriditas melalui mimikri terhadap kostum *superhero* Barat yaitu Wonder Woman. Aksesoris yang terdapat pada kostum Sri Asih menunjukkan bahwa secara penampilan ia ditampilkan seperti penari perempuan dalam budaya Jawa. Di sisi lain, baik secara keseluruhan maupun detail, kostum Sri Asih juga memiliki kemiripan dengan kostum Wonder Woman yang merupakan baju zirah yang berbahan dasar kokoh. Namun, hibriditas budaya yang ditampilkan oleh karakter Sri Asih dicapai melalui strategi mimikri yang dilakukan mengarah pada tindakan apropriasi budaya. Fungsi senjata selendang yang dimiliki Sri Asih menyerupai fungsi senjata lasso yang dimiliki Wonder Woman. Sri Asih mengambil unsur budaya Jawa tanpa mempertahankan esensi asli dari penggunaan selendang tersebut sehingga penggunaan selendang yang dimiliki Sri Asih pada akhirnya hanya dilakukan untuk kepentingan identitas *superhero*.

## **2. Analisis Fragmentasi**

Fragmentasi diasosiasikan dengan fokusasi laki-laki di mana perempuan direpresentasikan sebagai objek, kumpulan objek, dan untuk tatapan laki-laki (Mills, 1995). Analisis fragmentasi dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pandangan kamera melihat karakter sebagai karakter utama. Berdasarkan analisis fragmentasi, terdapat perbedaan dalam pandangan kamera ketika menggambarkan karakter Alana dan Sri Asih.

Analisis fragmentasi dalam film ini menunjukkan bahwa teknik fragmentasi yang digunakan sutradara sebagian besar tidak mengandung unsur-unsur seksualitas karena sebagian besar fragmentasi yang terjadi pada bagian tubuh seperti wajah, bahu, punggung, tangan, pinggul, dan kaki ditujukan untuk memperlihatkan kekuatan karakter. Akan tetapi, masih terdapat fragmentasi pada bagian pinggang yang menunjukkan kesan sensual pada tubuh karakter dan kenikmatan dalam melihat wajah karakter ketika bertarung.

Fragmentasi wajah dalam penelitian ini banyak digunakan sutradara untuk memperlihatkan kompleksitas emosional karakter. Fragmentasi wajah Alana memperlihatkan berbagai macam kompleksitas emosi Alana seperti rasa

marah, sedih, takut, dan kecewa yang diambil dengan teknik-teknik pengambilan gambar seperti *close-up* atau *medium close-up*.

Fragmentasi wajah pada Sri Asih berbeda dengan fragmentasi wajah pada Alana yang menunjukkan kompleksitas emosionalitasnya sebagai perempuan. Fragmentasi wajah pada karakter Sri Asih lebih menonjolkan keindahan dan kecantikan pada wajahnya dibandingkan memperlihatkan beragam ekspresi seperti kemarahan, ketakutan, kesedihan, dan kecemasan ketika bertarung atau menghadapi bahaya. Hal ini memunculkan adanya kontradiksi dalam menampilkan kecantikan wajah Sri Asih yang diperankan oleh Pevita Pearce. Pevita Pearce merupakan seorang aktris perempuan *blasteran* sehingga memperlihatkan bahwa standar kecantikan yang digunakan film dalam menampilkan karakter perempuan Indonesia masih mengacu pada standar kecantikan Barat.

Fragmentasi pada bagian tubuh bahu, punggung, tangan, pinggul, dan kaki menonjolkan kekuatan fisik karakter dengan menonjolkan tampilan tubuh karakter yang atletis, kokoh, dan berotot. Hal ini dapat menunjukkan adanya perlawanan

terhadap penggambaran dan stigma tubuh perempuan yang lunak, pasif, dan terkomodifikasi (Bordo dalam Tungadhewi, 2018).

Akan tetapi, fragmentasi pada bagian pinggang masih memberi celah untuk menonjolkan *curve* dari pinggang perempuan sehingga memunculkan kesan sensualitas pada tubuh karakter. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat *male gaze* dalam pandangan kamera ketika memperlihatkan bagian tubuh karakter.

### 3. Analisis Fokalisasi

Fokalisasi merupakan proses di mana peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dihubungkan kepada pembaca melalui kesadaran tokoh atau *narrator* (Mills, 1995). Melalui fokalisasi, pembaca akan mengetahui bagaimana teks yang seharusnya bersifat netral menjadi bias karena memiliki sudut pandang gender tertentu, terutama sudut pandang laki-laki (Mills, 1995). Analisis fokalisasi dalam penelitian ini juga dibagi menjadi tiga identitas relasional yang dimiliki karakter.

Sebagai anak perempuan, karakter memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah perempuan yang berani, percaya diri, dan mampu menunjukkan kekuatannya dengan

laki-laki. Akan tetapi, karakter seringkali didisiplinkan oleh suara karakter lain seperti ibu, suster panti, dan karakter laki-laki yang menyatakan bahwa kemarahan harus dikontrol sehingga kekuatannya dipandang sebagai suatu hal yang negatif dan destruktif oleh karakter-karakter lain. Hal ini kemudian membuat karakter memfokuskan dirinya sebagai anak yang tidak baik (*bad girl*) karena tidak menjadi anak yang penurut.

Sebagai petarung perempuan, melalui sudut pandang karakter lain, karakter difokuskan sebagai petarung yang paling handal, dikagumi oleh petarung lainnya, dan dijadikan panutan bagi teman-temannya (petarung laki-laki). Karakter juga memiliki kesadaran bahwa dirinya mampu mendominasi pertarungan dan tidak dapat direndahkan oleh petarung laki-laki. Akan tetapi, keinginan atau determinasi Alana menjadi seorang petarung tidak didukung dengan narasi yang jelas. Perjalanan hidup karakter dari ia diadopsi hingga menjadi petarung tidak memunculkan proses bagaimana ia memutuskan untuk menjadi seorang petarung sehingga subjektivitas dan determinasinya dipertanyakan.

Sebagai *superhero* perempuan, karakter difokuskan sebagai *superhero* yang dikagumi oleh masyarakat dan dibutuhkan

oleh *superhero* lainnya. Akan tetapi, karakter belum menjadi subjek atas keinginannya dalam menjadi *superhero*, di mana tidak ada perlawanan, pertimbangan, atau konflik dalam dirinya ketika ia mendapatkan kekuatan besar. Alasan dirinya menjadi seorang *superhero* tampak muncul dari luar dirinya dan faktor keturunan menjadi hal yang sangat penting dalam memunculkan kekuatannya (*given*). Kostum dan senjata juga didapatkan tanpa usaha, telah dipersiapkan, dan sudah memiliki kekuatan sehingga ia berperan sebagai objek dan bukan subjek bagi kostum dan senjatanya.

#### **4. Analisis Skemata**

Analisis skemata merupakan analisis yang memperhatikan konstruksi sosial dominan yang membedakan perspektif perempuan dan laki-laki. Analisis ini berfokus pada konstruksi gender dominan yang dianggap normal dalam masyarakat (Sulistiyani, 2017). Penelitian ini menemukan beberapa konstruksi sosial dominan yang membentuk tampilan kekuatan dari karakter Sri Asih.

Film Sri Asih menunjukkan bahwa kemarahan atau emosionalitas, karakteristik yang kerap dikaitkan dengan karakteristik feminin, dapat menjadi kelemahan bagi perempuan. Melalui perbedaan identitas dan

peran karakter dalam masyarakat, film ini menampilkan kekuatan yang dimiliki karakter Sri Asih dengan cara yang berbeda. Karakternya sebagai anak perempuan dan petarung perempuan menunjukkan bahwa kekuatan yang muncul sebagai ekspresi kemarahannya cenderung dimaknai secara negatif dibandingkan ketika ia menjadi seorang *superhero*. Aspek-aspek *Girl Power* yang dimiliki karakter sebelum ia menjadi *superhero* tidak sepenuhnya dimaknai sebagai sebuah upaya dalam memunculkan kekuatan dan kekuasaan. Hal ini berkaitan dengan konstruksi misoginis mengenai citra *good girl* sebagai perempuan yang mewujudkan ekspektasi patriarki akan feminitas yang pasif, sopan, dan tidak berdaya (Chappell & Young, 2017). kekuatan yang dimiliki Sri Asih muncul ketika ia mampu merepresentasikan karakteristik *good girl* yang diyakini oleh masyarakat, yaitu perempuan yang mampu mengontrol emosi dan kemarahannya. Hal ini sejalan dengan ideologi patriarkis yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat. Pada masyarakat patriarkis, konsep gender yang dikonstruksi secara sosial menempatkan laki-laki sebagai sosok yang rasional dan perempuan sebagai sosok yang emosional (Huriani dalam Ardani, 2023).

Bagaimana film tidak menunjukkan determinasi dari diri karakter kemudian menunjukkan bahwa perempuan seolah-olah tidak diberikan kesempatan selain menunggu adanya kekuatan besar dan harus menjadi sosok yang penurut dan pasif jika ingin memiliki kekuatan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Simone De Beauvoir mengenai posisi perempuan sebagai *the other*, di mana perempuan diyakini sebagai makhluk yang insidental dan pasif yang berada dalam keadaan ketergantungan (Ghaisani, 2019). Karakter Sri Asih menunjukkan *otherness* melalui karakteristiknya seperti kekuatan, kostum, dan senjata yang didapatkan berasal dari luar dirinya, tetapi dari Dewi Asih dan organisasi Jagabumi. Sehingga, faktor keturunan masih menjadi hal yang sangat penting untuk memunculkan kekuatan perempuan. Hal ini kemudian menjauhkannya dari perempuan normal di kehidupan nyata, menunjukkan bahwa tidak semua perempuan mampu menjadi perempuan yang kuat dan berdaya. Ia pada akhirnya tetap merupakan *the other* meskipun ia membawa gagasan perempuan yang berdaya.

Selain itu, meski memunculkan hibriditas budaya melalui upaya mimikri terhadap kostum *superhero* Wonder Woman. Akan tetapi, mimikri sebagai strategi hibriditas

yang ditampilkan juga masih memunculkan adanya tindakan apropriasi budaya. Hal ini dapat terlihat melalui penggunaan selendang sebagai identitas dari Sri Asih. Meski menjadi bagian dari simbol kebudayaan Jawa, fungsi dari selendang dalam film ini masih menyerupai fungsi senjata lasso milik *superhero* barat yaitu Wonder Woman. Sri Asih mengambil unsur budaya Jawa tanpa mempertahankan esensi asli dari penggunaan selendang tersebut karena penggunaan selendang yang dimiliki Sri Asih pada akhirnya tetap berpatuh pada budaya Barat demi kepentingan identitas *superhero*.

Hal tersebut sejalan dengan ideologi poskolonialisme, di mana kolonialisme dalam sudut pandang poskolonialisme mengarah pada hilangnya identitas negara jajahan, dengan anggapan bahwa negara penjajah (Barat) adalah superior dan negara terjajah (Timur) adalah inferior. Hal ini berkaitan dengan doktrin yang dilakukan oleh Barat sebagai bentuk superioritasnya terhadap negara timur (Chrisman dalam Munaris et al., 2022). Bagaimana film memunculkan kontradiksi dalam menampilkan kecantikan wajah Sri Asih yang diperankan oleh Pevita Pearce juga semakin menegaskan ideologi poskolonialisme, bahwa wajah blasteran menjadi lebih menarik untuk ditampilkan

dalam karakter yang merepresentasikan kebudayaan Jawa.

Di sisi lain, film ini juga menunjukkan bahwa sifat dan penampilan feminin dapat menjadi sumber dari kekuatan perempuan dibandingkan kelemahan. Melalui karakter Sri Asih sebagai seorang *superhero*, film ini menunjukkan bahwa untuk menjadi perempuan kuat tidak perlu meninggalkan sikap-sikap feminin perempuan seperti kasih sayang, ketenangan, dan simpatik untuk dikagumi oleh banyak orang. Film ini mampu menunjukkan bahwa feminitas dapat menjadi suatu hal yang memberdayakan. Tubuh dan seksualitas perempuan yang selama ini dianggap sebagai kelemahan perempuan dapat digunakan sebagai sumber kekuasaan karena menunjukkan bahwa perempuan memiliki keberanian dan kebebasan untuk menantang ekspektasi tradisional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Karakter *superhero* perempuan yang dihadirkan oleh karakter Sri Asih memunculkan aspek *Girl Power* melalui beberapa peran dan identitas yang dimiliki. Melalui perannya sebagai anak

perempuan dan petarung perempuan, karakter memunculkan aspek *Girl Power* yaitu merayakan feminitas (*celebrating femininity*), menikmati pemberdayaan (*enjoying empowerment*), menjadi independen (*being independent*), dan mampu memiliki kebebasan untuk memilih (*agency*) melalui sifat dan penampilan fisik yang dimiliki. Karakter mampu menunjukkan bahwa feminitas dapat menjadi kekuatan perempuan.

Akan tetapi, perbedaan peran dan identitas karakter juga menunjukkan bahwa kemarahan perempuan, suatu hal yang identik dengan karakteristik feminin, dapat menjadi kelemahan perempuan. Hal ini terlihat melalui bagaimana film menampilkan ekspresi kemarahan karakter dengan cara yang berbeda. Sebelum menjadi *superhero*, ekspresi kemarahan karakter dipandang sebagai suatu hal yang negatif dan destruktif sehingga superpower yang ditampilkan karakter tidak sepenuhnya dipandang sebagai sebuah kekuatan perempuan, berbeda ketika ia menjalani perannya sebagai *superhero* yang lebih dominan dalam film. Ketika menjadi *superhero*, superpower yang dimiliki dimaknai sebagai suatu hal yang positif.

Hal ini dikarenakan superpower tersebut hanya dapat muncul ketika ia mampu mengubah kemarahan menjadi kelembutan.

Secara penampilan, kostum *superhero* yang dimiliki Alana sebagai Sri Asih memunculkan hibriditas budaya antara budaya Jawa dan Amerika, di mana kostum Sri Asih memiliki kemiripan dengan kostum penari budaya Jawa dan kostum *superhero* barat yaitu Wonder Woman. Akan tetapi, hibriditas budaya yang berupaya dimunculkan melalui penggunaan selendang sebagai senjata dalam kostum Sri Asih menunjukkan masih adanya apropriasi budaya karena meskipun merupakan bagian dari budaya Jawa, fungsi selendang masih menyerupai fungsi dari senjata lasso yang dimiliki Wonder Woman. Hibriditas budaya yang masih dimunculkan melalui tindakan apropriasi menunjukkan bahwa hibriditas dalam karakter Sri Asih belum benar-benar memunculkan perlawanan terhadap budaya yang mendominasi.

2. Fragmentasi tubuh perempuan dalam film Sri Asih menunjukkan bahwa meskipun fragmentasi banyak dilakukan untuk menunjukkan kekuatan fisik dan superpower yang dimiliki karakter Sri

Asih, unsur seksualitas masih ditemukan melalui fragmentasi pada bagian pinggang yang menonjolkan bentuk badan karakter yang *curvy* sehingga memberikan kesan sensual pada karakter.

Fragmentasi bagian wajah ditampilkan dengan tujuan yang berbeda, di mana ketika karakter masih menjadi anak perempuan dan petarung perempuan, fragmentasi bagian wajah cenderung menonjolkan kompleksitas emosionalitas yang dimiliki oleh karakter. Sementara itu, ketika karakter telah menjadi *superhero*, fragmentasi bagian wajah dengan tampilan *make up* yang berbeda lebih sering ditonjolkan untuk melihat keindahan dan kecantikan wajah Sri Asih. Karakter yang diperankan oleh aktris blasteran menunjukkan adanya kontradiksi dalam menampilkan kecantikan wajah Sri Asih, di mana film ini masih menggunakan standar kecantikan Barat dalam menggambarkan kecantikan wajah *superhero* Indonesia.

3. Film dapat menunjukkan subjektivitas karakter sebagai petarung yang kuat, berani, percaya diri, dan tidak dapat direndahkan oleh laki-laki. Akan tetapi, film tidak menceritakan perjalanan

hidup karakter secara lengkap dan tidak memunculkan proses bagaimana karakter akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang petarung sehingga subjektivitasnya dipertanyakan.

Fokalisasi eksternal menunjukkan bahwa superpower yang muncul berdasarkan emosionalitasnya tidak sepenuhnya dimaknai sebagai suatu kekuatan karena masih memandang karakter sebagai objek yang terjebak dalam oposisi biner *good girl* atau *bad girl*. Karakter pada akhirnya melihat dirinya sebagai perwujudan dari *bad girl*, di mana hal ini berkaitan dengan konstruksi misoginis mengenai citra *good girl* sebagai perempuan yang mewujudkan ekspektasi patriarki akan feminitas yang pasif, sopan, dan tidak berdaya. Hal ini berpengaruh terhadap perannya sebagai *superhero*, di mana karakter Sri Asih masih belum mampu menjadi subjek dari keinginannya. Sri Asih cenderung diposisikan sebagai objek bagi Jagabumi dalam melakukan misi, di mana alasan dirinya menjadi seorang *superhero* tampak muncul dari luar dirinya melalui kesadaran dan sudut pandang karakter-karakter lain. Sri Asih difokalisasi sebagai perempuan yang

pasif dan penurut terutama ketika mendapatkan kekuatannya.

4. Analisis skemata digunakan untuk melihat adanya ideologi dalam film yang sesuai dengan ideologi dominan yang berlaku di masyarakat. Pandangan yang berlaku di masyarakat bahwa perempuan adalah sebagai the other atau liyan, di mana di mana perempuan diyakini sebagai makhluk yang insidental dan pasif yang berada dalam keadaan ketergantungan. Apabila perempuan bisa berdaya, hal tersebut tidak lepas dari kontrol laki-laki, sebagaimana dikonstruksikan dalam karakter Sri Asih. Perempuan seolah-olah tidak diberikan kesempatan selain menunggu adanya kekuatan besar yang datang pada dirinya untuk menjadi perempuan yang kuat dan berdaya dan faktor keturunan menjadi hal yang sangat penting bagi karakter untuk mendapatkan kekuatan.

Skemata menunjukkan bahwa perempuan yang berdaya adalah perempuan yang tetap penurut, pasif, dan tetap berada di bawah kontrol laki-laki. Hal ini juga terlihat melalui ekspresi kemarahan perempuan yang

cenderung dimaknai negatif dalam film ini, di mana kemarahan yang tidak terkontrol tidak akan membawa kekuatan bagi perempuan dan sebaliknya akan melemahkan perempuan. Perempuan yang kuat adalah perempuan yang mampu mengontrol emosi dan menampilkan kelembutan. Hal ini berbeda dengan penggambaran pengembangan karakter antagonis laki-laki yang menunjukkan keberdayaannya melalui kemarahan yang semakin besar dalam dirinya.

Skemata juga menunjukkan bahwa hibriditas budaya yang ditampilkan tidak lepas dari tindakan apropriasi budaya. Strategi mimikri yang dilakukan dalam pembentukan identitas Sri Asih mengarah pada apropriasi budaya, di mana karakter mengambil unsur budaya Jawa tanpa mempertahankan esensi asli dari penggunaan selendang tersebut karena fungsi selendang yang dimiliki Sri Asih pada akhirnya tetap berpatuh pada budaya Barat. Kecantikan wajah yang juga berupaya ditonjolkan melalui pandangan kamera menunjukkan bahwa standar kecantikan Barat masih digunakan

untuk memperlihatkan kecantikan karakter *superhero* Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ideologi poskolonialisme dalam pembentukan identitas Sri Asih sehingga belum sepenuhnya memberikan perlawanan terhadap ideologi dominan.

## SARAN

Diturunkan dari simpulan diatas, peneliti mengajukan rekomendasi yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa terhadap representasi karakter-karakter *superhero* perempuan lokal di media lainnya seperti karakter dalam film *Virgo & The Sparklings* dan *Tira* untuk mengetahui keberagaman representasi dari karakter *superhero* perempuan Indonesia.
2. Peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk menganalisis seluruh karakter perempuan dalam film *Sri Asih*, tidak hanya karakter utama saja, untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan dalam film dengan lebih

menyeluruh.

3. Peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya dengan metode penelitian lainnya seperti analisis resepsi yang berfokus untuk mempertimbangkan keberagaman makna yang dihasilkan oleh penonton dengan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. (2020). Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99.
- Ardani, F., Dwiningtyas Sulistyani, H. (2024). Pemaknaan Khalayak Terhadap Kemarahan Perempuan dalam Drama Korea *The Glory*. *Interaksi Online*, 12(2), 147-158.
- Arif, F. M. (2015). Agnes Mo: Antara Girl Power dengan Imperialisme Budaya (Analisis Semiotik pada Video Musik 'Godai Aku Lagi'). *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Asoka Tungadhewi, L., & Dwiningtyas Sulistyani, H. (2018). Memahami Politik Tatapan dalam Film *Wonder Woman*. *Interaksi Online*, 6(3), 255-265.
- Brown, J.A. (2016). *The Modern Superhero in Film and Television: Popular Genre and American Culture*. New York: Routledge.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Chappell, J. A., & Young, M. (2017). *Bad Girls and Transgressive Women in*

- Popular Television, Fiction, and Film.* Cham: Palgrave Macmillan.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.
- Genz, S., & Brabon, B.A. (2009). *Postfeminism Cultural Texts and Theories.* Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Gerard, M. P. (2018). Black Widow: Female Representation in the Marvel Cinematic Universe. *Polymath: An Interdisciplinary Arts and Sciences Journal*, 8(2), 27–53.
- Ghaisani, M. P. (2019). Wonder Woman (2017): An Ambiguous Symbol of Feminism. *RUBIKON*, 6(1), 12-22.
- Hall, Stuart (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices.* London: Sage Publications.
- Lukman, et al. (2020). Representasi Kostum Superhero dalam Film “Gundala”. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16), 121-131.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics.* London: Routledge.
- Mitchell, C. A. & Reid-Walsh, J. (2008). *Girl Culture: An Encyclopedia. (Vol.1).* London: Greenwood Press.
- Munaris, et al. (2023). *Poskolonial: Mimikri (Teori dan Praktik).* Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Prafitra, A. R. (2013). An Analysis on Andrea Sachs’ Girl Power Aspects and Women’s Dis/Empowerment in Weisberger’s Chick Lit *The Devil Wears Prada.* *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rogers, E. M. (1994). *A History of Communication Study.* New York: The Free Press.
- Samovar, L.A., et al. (2017) *Communication between Cultures. 9th Edition.* Boston: Cengage Learning.
- Sarantakos, S. (2012). *Social Research.* Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Setyanto, et al. (2022). Menakar Kualifikasi Pemeran Jagoan Perempuan pada Film Laga Indonesia. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(1), 109-112.
- Sulistiyani, H. D. (2017). “Face Work” on Social Media — Implementing the Theory of Face Work in the Context of Women’s Personal Conflict on Social Media. The 3rd International Conference on Social and Political Science “The Impact of Information Technology on Social and Political Dynamics”, 177–184.
- Sulistiyani, H.D. (2021). *Narasi Perempuan di Dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan.* Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Women’s Media Centre & BBC America. (2018). Superpowering Girls: Female Representation in The Sci-fi/Superhero Genre. [Online]. Available: <https://womensmediacenter.com/reports/superpowering-women-in-science-fiction-and-superhero-film-a-ten-year-investigation>. [Diakses pada 5 Maret 2024 pukul 13.39 WIB]